

TASAWUF DAN PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

Nurkhalis A. Ghaffar

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email : *nurkhalisghaffar@yahoo.com*

Abstract

Tasawuf or mysticism (famous name in western civilization) refers to one part of knowledge in Islam which was developed in 13th century. That is why tasawuf will become an interesting theme in a study. This essay in particular is an effort to explore the role of tasawuf in spreading Islam in Indonesia. As we know, there are a lot of theories which explain about the concept of islamization in Indonesia, i.e. theory of Gujarat, theory of Arab, theory of Parsi, the theory of China etc. Each of theory was named based on place of origin and time of arrival. According on that theory we will find that tasawuf was roled by Sufi which was gave more contribution to sustain the process of islamization in Indonesia. Afterwards, easily we can find a lot of evidence to prove that tasawuf played a role in spreading Islam in Indonesia, ie. There are a lot of thariqah which is leaded by a charismatic person like Hamzah Fansuri (w. 1590), Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Syekh Yusuf al-Makassar (1626-1699) etc. and also in each of annals had talked about islamization process in Indonesia ie. Hikayat raja-Raja Pasai which represented that tasawuf as popular views of Sultan.

Keywords: Tasawuf, Sufism, Islamization, Indonesia

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tasawuf adalah salah satu cabang dalam disiplin ilmu keislaman yang pernah berkembang pesat terutama pada abad ke 13. Tasawuf yang oleh Peter Avery dikatakan bertujuan memperteguh kembali jiwa masyarakat muslim di zamannya yang mulai rapuh, takkala pembantaian dan penjarahan besar-besar yang dilakukan oleh bangsa Mongol kemudian menyebar-luaskan rasa pesimis dan membuat orang islam kehilangan rasa percaya diri pada kekuatan terpendam yang dimilikinya dan agama yang dianutnya. Namun sayang, melalui perjalanan waktu yang panjang dan perholakan khilafah yang melelahkan intisari tasawuf kian tersembunyi. Demikian juga tujuan-tujuan positif dari tasawuf kian lama kian dilupakan sehingga yang sampai kepada kita –sebagian melalui jasa orientalis- adalah pengertian yang salah.¹ Tasawuf pun pernah dianggap sebagai penyebab mundurnya umat Islam yang pernah mencapai kejayaan pada masa awal hingga menjelang pertengahan.

Tasawuf yang kemudian melembaga sebagai tarekat juga pernah dihubungkan dengan khurafat, pedukunan, klenik atau pemujaan tokoh tarekat yang masih

¹ Redaksi, “Tasawuf, Mutiara yang Mulai di Ingat lagi,” *Ulumul Qur’an* 1, (1989). h.92.

hidupataupun yang sudah meninggal. Padahal semua itu tidak memiliki pertautan dengan tasawuf yang sejati. Tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Hallaj, al-Ghazali, al-Qusyairi, Ibn al-Araby, Ibn Sina, Omar Khayyam, Attar, Rumi, Jami', Mulla Sa'di, Suhrawardi, Hamzah Fansuri, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh besar dalam perkembangan tasawuf, bahkan Islam di Afrika, Turki, anak benua India, kepulauan Nusantara, Timur tengah, Asia Barat, Asia tengah dan Andalusia bahkan diseluruh negeri-negeri muslim lainnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berpenduduk muslim terbanyak di Asia Tenggara memiliki keterkaitan sejarah dengan tasawuf, salah satu teori menyatakan bahwa motif masuknya Islam di Indonesia ialah perkembangan tasawuf sendiri yang mulai hidup kembali hingga merambah hingga ke wilayah ini setelah kejatuhan Baghdad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dikaji dalam makalah ini ialah:

1. Bagaimana proses masuk dan tersebarnya Islam di Indonesia
2. Bagaimana penyebaran Tasawuf di Indonesia

II. Pembahasan

A. Masuknya Islam di Indonesia

Sejarah menunjukkan bahwa sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia telah terdapat kepercayaan dan agama yang hidup di wilayah Indonesia yang dahulu lebih dikenal sebagai kepulauan Nusantara. Istilah kepulauan digunakan untuk menyebut gugusan pulau yang tersebar mulai dari ujung Barat sampai Timur Indonesia. Wilayah kepulauan Nusantara tersebut telah dihuni oleh berbagai suku, ras dan etnis dengan keragaman bahasa dan budaya bahkan kepercayaan serta agamanya. Animisme dan dinamisme telah berkembang menjadi kepercayaan yang dianut oleh penduduk Nusantara disamping agama Hindu dan Budha yang datang kemudian. Oleh karenanya terdapat beberapa kerajaan Hindu dan Budha di kawasan ini sebelum masuknya Islam seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Kutai, Taruma Negara, dan lain-lain.

Jejak sejarah yang menggambarkan tentang awal masuknya Islam di Kepulauan Nusantara tampak sangat problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini, masalah yang dihadapi ketika mencoba menjelaskan dan memahami Islam pada masa paling awal di Nusantara. Pengislaman seluruh kawasan yang tidak seragam, tidak hanya mengenai waktunya akan tetapi juga watak budaya lokal yang dihadapi Islam antara Islam di Phanrang (pesisir Champa), atau Leran (pesisir utara Jawa Timur), atau di Pasai (pesisir utara Sumatra), atau di Malaka (pesisir semenanjung Malaya), dan Islam di Kerajaan Mataram.²

Masuknya Islam di Indonesia oleh menurut para sejarawan berbeda-beda apabila ditinjau dari segi asal kedatangan, waktu kedatangan dan para pembawanya. Menurut Azyumardi Azra, berbagai teori yang berusaha menjawab tentang hal itu masih belum tuntas dibicarakan oleh karena selain kurangnya data yang mendukung suatu teori yang ada, tetapi juga karena aspek sepihak dari teori itu yang hanya menekankan aspek

² Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-19.

khusus dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karenanya kebanyakan teori yang ada gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses islamisasi. Dari segi teori kedatangannya terdapat beberapa teori yaitu:

1. Teori Gujarat dan Malabar

Teori Gujarat pada awalnya dikemukakan oleh Pijnappel yang mengaitkan kesamaan orang-orang Arab mazhab Syafi'i yang melakukan migrasi ke wilayah India kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, muslim Deccan yang banyak bermukim di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, datang ke dunia Melayu sebagai penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab yang kebanyakan keturunan Nabi Muhammad saw. karena menggunakan gelar *sayyid* atau *syarif* yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit asal wilayah yang dimaksudkan di wilayah India Selatan sebagai asal Islam tetapi hanya menyebut abad ke 12 sebagai periode paling awal yang memungkinkan bagi penyebaran Islam di Nusantara.³

Teori Gujarat ini kemudian dikembangkan oleh Moquette yang mendasarkan kesimpulannya pada hasil pengamatan terhadap batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan tersebut mirip dengan batu nisan Maulana Malik al-Shalih (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur dan memiliki kesamaan dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan temuan ini, ia berkesimpulan batu nisan di Gujarat dihasilkan untuk pasar-pasar local dan kawasan lain di luar Gujarat termasuk Sumatera dan Jawa.⁴

2. Teori Bengal

Teori ini berasumsi bahwa Islam yang datang di Nusantara berasal dari Bengal yang dibuktikan oleh kemiripan yang terdapat pada seluruh batu nisan di Pasai, termasuk nisan Malik al-Shalih. Teori ini menolak teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Gujarat sebagaimana pendapat Moquette, seorang sarjana Belanda yang berpendapat bahwa batu nisan pada makam Maulana Malik al-Shalih yang terdapat di Pasai berasal dari Gujarat. Menurut Fatimi, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, batu nisan tersebut dan batu-batu nisan lainnya yang ditemukan di Nusantara justru memiliki kemiripan dengan batu nisan yang berasal dari Bengal. Lebih lanjut Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertahun 475/1082) yang ditemukan di leran, Jawa Timur.⁵ Teori tentang batu nisan ini banyak menuai kritik dari para ahli seperti Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrikke, dan Hall. Mereka lebih mendukung teori yang dikemukakan oleh Moquette.

3. Teori Arab

Teori Arab dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawford, Nieman, dan Hollander. Arnold mengemukakan bukti yang menjadikan argumentasi tentang

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005), h. 2-3.

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 4

kesamaan mazhab antara Arab dan Nusantara, yaitu mazhab Syafi'i. Para pedagang Arab sejak abad 7 M telah menguasai perdagangan Barat-Timur. Arnold mengungkapkan bahwa menjelang perempat ketiga abad ke 7 seorang Arab telah menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir barat Sumatera. Mereka membentuk komunitas muslim dan melakukan asimilasi melalui perkawinan dengan penduduk setempat. Asumsi tersebut menurut Azyumardi lebih mungkin apabila mempertimbangkan fakta yang berasal dari sumber-sumber Cina bahwa menjelang akhir perempatan abad ke 7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini kemudian membentuk *nucleus* sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dengan penduduk local, khususnya melalui perkawinan dengan wanita local. Arnold beranggapan anggota-anggota komunitas itu juga melakukan penyebaran agama Islam.⁶ Pendapat tersebut diperkuat oleh Holander yang menyatakan bahwa kemungkinan pada abad ke 13 sudah ada orang Arab (Hadramaut) yang bermukim di Jawa. Mereka berasal dari Arab yang menganut mazhab Syafi'i dan memiliki persamaan mazhab dengan muslim Nusantara. Pendapat ini menegaskan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke 7 (674 M) dan berasal dari Arab. Pendapat ini sejalan dengan para sejarawan seperti Hamka yang menambahkan alasan lain bahwa gelar sultan Pasai yaitu al-Malik adalah pengaruh dari gelar raja-raja Mamluk yang berasal dari Mesir, bukan berasal dari India atau Persia yang member gelar Khan pada raja-rajanya atau para bangsawan.

Teori yang menyebutkan persamaan mazhab ini juga dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dengan menggunakan pendekatan sosial pada abad ke 19 terhadap masyarakat Islam Nusantara terutama masyarakat Aceh. Namun menurutnya Islam yang datang di Nusantara berasal dari India yang menganut mazhab Syafi'i, bukan berasal dari Arab.⁷ Teori Snouck ini ditentang oleh Marrison dalam artikelnya berjudul *The Coming of Islam to The East Indies* yang menyatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia berasal dari India Selatan (bukan dari Gujarat oleh para pedagang). Teorinya ini berdasarkan teks Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu. Kesimpulan dari teori Marrison bahwa islamisasi di Nusantara terjadi pada abad ke 13 di mana: 1) Islam di Nusantara berasal dari India Selatan yaitu Mu'tabar (nama ini juga dibaca Ma'abri atau Mangiri) yang sekarang bernama Malabat. Sultannya bernama Sultan Muhammad yang kemudian berganti nama menjadi Fakir Muhammad dan masih memiliki pertalian dengan Abu Bakar, 2) kerajaan yang diislamkan ialah Samudra Pasai yang dipimpin oleh raja Merah Silu kemudian bergantinya menjadi Sultan Malikush-Shaleh (w.1297 M), 3) yang mengislamkan Nusantara beraliran tasawuf karena para mubalighnya bergelar Fakir. Gelar Fakir diberikan kepada para sufi yang memilih meninggalkan kesenangan dunia dan hidup semata-mata untuk keagamaan.⁸

4. Teori Persia

Teori ini diperkenalkan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat yang berpendapat bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13 melalui Samudra Pasai. Pendapat ini

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 6.

⁷Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 23.

⁸Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, h. 24

berangkat dari beberapa persamaan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Nusantara dengan Persia utamanya tradisi keagamaan penganut syi'ah yaitu⁹ *pertama*, peringatan 10 Muharram atau as-Syura sebagai hari kematian cucu Nabi, Husein di Karbala. Tradisi ini diperingati dengan membuat bubur as-Syura bahkan di Minangkabau dinamakan bulan Hasan-Husein. Adapun di Sumatera Tengah dikenal istilah bulan Tabut yaitu bulan untuk membuat keranda bagi Husein yang disebut Keranda Tabut untuk kemudian dilemparkan ke sungai, *kedua*, persamaan peninggalan arkeologi berupa batu nisan yang berasal dari Gujarat sebagaimana ditunjukkan pada makam Malik al-Shalih (1297 M) di Pasai dengan makam Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik, *ketiga*, kesamaan ajaran al-Hallaaj, tokoh sufi dari Persia, Iran dengan paham Syekh Siti Jenar dari Jawa, *keempat*, menurut Nurcholish Madjid, penyebutan akhir dari beberapa kata-kata Arab pada masyarakat muslim Nusantara merupakan kata-kata yang tidak murni dari bahasa Arab tetapi berasal dari bahasa Persi, seperti kata yang berakhiran ta marbuta dibaca "h" pada saat berhenti yaitu shalat-un dibaca shalat, zakat-un dibaca zakah dan lain-lain. Kata-kata tersebut juga biasa dibaca shalat dan zakat (ta marbutah menjadi ta maftuha, sehingga menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak langsung dipinjam dari bahasa Arab tetapi dari bahasa Persia dan bahasa-bahasa Islam di Asia daratan yang menjadikan Persia sebagai rujukan budaya leluhurnya seperti bahasa-bahasa Urdu, Pustho, Turki dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa islam di Nusantara tidak langsung berasal dari Arab melainkan melalui Persia.¹⁰

5. Teori Cina.

Teori ini berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Cina yaitu Kanton. Muslim kanton, Cina datang ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatera pada abad ke 9 M. kedatangan mereka sebagai pengungsi akibat penumpasan yang dilakukan pada masa Huang Chouterhadap penduduk di kanton Selatan yang mayoritas muslim. Pada perkembangannya peranan bangsa Cina semakin nampak dengan ditemukannya berbagai artefak yang memiliki unsur-unsur Cina misalnya arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno semisal masjid Banten, Mustaka yang berbentuk bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular yang hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah mempengaruhi arsitektur masjid-masjid yang didirikan kemudian. Selain karena pengungsian tersebut, sebelumnya telah terjalin hubungan antar orang-orang Jawa dengan orang-orang Cina melalui jalur perdagangan. Oleh sebab itu dapat dipahami apabila pada abad ke 11 telah terdapat komunitas muslim Cina di Jawa yang dibuktikan dengan adanya makam Islam dan kematramik Cina di situs Leran. Bukti lain berupa arsitektur mesjid Demak dan catatan sejarah menunjukkan bahwa beberapa sultan dan sunan yang memiliki peran dalam penyiaran Islam di Nusantara adalah berasal dari keturunan Cina, misalnya Raden Patah yang mempunyai nama Cina, Jin Bun, demikian juga Sunan Ampel dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas dapat juga dikemukakan proses islamisasi di Nusantara yang terkait dengan beberapa motif. Proses islamisasi dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary yaitu: *pertama*, fase kehadiran pedagang-pedagang muslim pada abad ke 1-4 H/7-10 M. sejak awal abad pertama Hijriah kapal-

⁹Ahmad Mansur Suryanegara, *Menembus Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Nusantara* (Bandung: Mizan, 1996), h. 90-92.

¹⁰Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 25

¹¹Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia.*, h. 27-28

kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Sekalipun demikian ini tidak menjadi bukti tentang masuknya penduduk local ke dalam Islam sekalipun ada dugaan telah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat sehingga memungkinkan mereka memeluk Islam.¹²

Para sarjana Barat kebanyakan berpendapat bahwa jalur perdagangan merupakan jalur yang paling awal bagi masuknya Islam di Nusantara. Para pedagang itu kemudian menetap hingga membentuk komunitas pada daerah yang dikunjunginya. *Nucleus* muslim pun tercipta yang kemudian memainkan peran dalam penyebaran Islam. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa sebagian pedagang itu melakukan perkawinan dengan penduduk local termasuk keluarga bangsawan lokal sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan bagi penyebaran Islam.

Teori tentang motif ekonomi dalam islamisasi juga dikemukakan oleh Antony Reid yang menyatakan bahwa islamisasi sangat meningkat ketika Nusantara berada dalam masa perdagangan pada abad ke XV sampai XVII. Ketika kerajaan-kerajaan Islam terlibat dalam perdagangan internasional bebas, Islam diasosiasikan oleh penduduk Nusantara dengan kebangsaan sehingga menarik mereka untuk masuk Islam. Oleh karena itu terjadilah islamisasi massal.¹³

Jika hal ini diterima maka dapat dikatakan bahwa motif ekonomi dan politik sangat penting bagi masuk dan terserabarnya Islam di Nusantara. Van Leur percaya bahwa kedua motif itu berpengaruh terhadap proses islamisasi di Nusantara oleh karena menurutnya para penguasa pribumi yang ingin meningkatkan kegiatan-kegiatan perdagangan di wilayah kekuasaan mereka menerima Islam. Dengan begitu mereka kemudian mendapat dukungan dari para pedagang muslim yang menguasai sumber-sumber ekonomi. Sebaliknya, para penguasa memberi perlindungan dan konsesi-konsesi dagang kepada mereka. Dengan konversi pedagang tersebut, para penguasa pribumi Nusantara dapat berpartisipasi secara lebih ekstensif dan menguntungkan dalam perdagangan internasional yang mencakup wilayah sejak dari Laut Merah ke Laut Cina. Bagi para penguasa tersebut, dukungan para pedagang muslim memberikan keabsahan dan semakin memperkuat kekuasaan mereka sehingga terutama mampu mengimbangi dan menangkal jaringan kekuasaan Majapahit.¹⁴

Teori ekonomi dan perkawinan tersebut tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari sarjana Barat seperti penolakan Johns bahwa sulit meyakini bahwa para pedagang muslim juga bertindak sebagai penyiar Islam, oleh karena dari segi jumlah penduduk yang berhasil mereka islamkan tidak ditemukan bukti dalam terdapatnya penduduk muslim lokal dalam jumlah yang besar. Demikian juga alasan perkawinan antara para pedagang dan bangsawan ditolak oleh Schrieke. Ia juga menolak konversi penduduk local kepada Islam sebagai akibat masuknya para penguasa ke dalam Islam. Alasan yang bisa diajukan ialah penyebaran dan ekspansi luar biasa Islam sebagai akibat ancaman Kristen yang mendorong penduduk Nusantara untuk masuk Islam.

¹²Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Nusantara* (Jakarta: Logos, 1998), h. 56

¹³Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jilid I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), h. 174-178

¹⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 12.

Menurutnya, terjadi semacam pertarungan antara Islam dan Kristen untuk mendapatkan penganut-penganut baru di Nusaantara.¹⁵

Pendapat Schrieke tersebut dapat dipatahkan dengan mempertimbangkan awal masuknya bangsa Barat ke wilayah Nusantara. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Barat (Portugis) yang pertama mulai masuk ke Nusantara pada tahun 1511.¹⁶ Kedatangan mereka disusul oleh Spanyol, Belanda¹⁷, dan Inggris. Kedatangan bangsa Barat ini dimotivasi oleh tiga hal yang disebut 3G (*glory, gold dan gospel*). motif penyebaran agama (*gospel/zending*) yang mengikuti motif ekonomi penjajah menyebabkan tersebarnya agama Kristen di beberapa daerah di Nusantara. Hal itu menunjukkan bahwa pertarungan yang dimaksudkan sebenarnya baru terjadi pada abad ke 15, bukan pada abad ke 12 atau ke 13 di mana Islam sudah menampakkan hasilnya dalam bentuk lembaga kekuasaan.

Latar belakang yang paling dapat diterima bagi masuknya penduduk Nusantara ke dalam islam ialah adanya kemampuan para penyiur Islam yang menggunakan kemasan atraktif khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas dengan kepercayaan local. Kontinuitas itu tidak lantas mengdakan perubahan dalam kepercayaan atau praktik keagamaan local tetapi penyesuaian melalui pendekatan tasawuf. Para penyiur islam masa awal merupakan guru-guru pengembara dengabn karakteristik sufi yang kental. Mereka memiliki otoritas kharismatik dan kekuatan magis. Sebagian guru sufi ini mengawini putra-putri bangsawan dan karenanya memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan sekaligus aura keilahian atau karisma keagamaan.¹⁸

Kedua, fase terbentuknya kerajaan Islam pada abad ke 13-16. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya makam Malik al-Shaleh (696 H/1297 M) yang terletak di kecamatan Samudera, Aceh Utara menunjukkan bahwa telah terdapat kerajaan Islam pada abad ke 13. Dikuatkan oleh historiografi tradisional local, Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu menunjukkan bahwa penguasa pertama kerajaan Samudera ialah Malik al-Shaleh.¹⁹ Di daerah Jawa, lahir kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di pulau ini yang kemudian berhasil mengalahkan kekuasaan Majapahit. Para wali memegang peranan penting pada persebaran Islam di tanah jawa dengan dibantu oleh kerajaan Demak dan kerajaan lain seperti Pajang dan Mataram. Demikian juga di luar Jawa seperti, Gowa, Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore dan Lombok.²⁰ Khusus kerajaan Gowa-Tallo (Sulawesi Selatan) dikenal tiga penyiur Islam yang berasal dari Melayu yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal (Dato ri Bandang), Khatib Sulaiman (Datori, Timang), dan Khatib Bungsu (Dato ri Tiro) ke Sulawesi Selatan.²¹

¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.*, h. 13.

¹⁶Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia.*, h. 145.

¹⁷Pada mulanya pemerintahan kerajaan Belanda di Nusantara dilakukan oleh organisasi kamar dagang Hindia-Belanda yaitu VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang berlangsung pada 1596 hingga abad ke 19 kemudian berganti dengan pemerintahan kerajaan Belanda.

¹⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 14-15.

¹⁹Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Nusantara.*, h. 56-57

²⁰Ahmad M. Sewang dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia*, h. 29-30

²¹Muradi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatra Barat* (Jakarta: Logos, 1999), h. 71.

Ketiga, Fase pelebagaan Islam. Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang diawali dengan kerajaan Samudra Pasai hingga ke bagian Timur Nusantara, para penyiar Islam memperoleh jabatan penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Mesjid sebagai pusat dakwah mulai berdiri, pendidikan kader ulama, mengislamkan raja dan keluarganya dan pendekatan sosial lainnya mewarnai pelebagaan Islam di Nusantara pada fase ini. Proses islamisasi ini menurut Azyumardi Azra ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke 14 dan 15 M. pada saat ini, Islam masih terbatas di kota-kota pelabuhan yang tidak lama kemudian memasuki wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pemegang peranan penting dalam tahap ini ialah para pedagang dan ulama yang sekaligus guru-guru tarekat dan santri-santrinya. Pada umumnya mereka mendapat patronase dari penguasa local bahkan penguasa local ini juga turut menyebarkan Islam dan peranannya tidak dapat diabaikan. Corak Islam dalam tahap ini banyak diwarnai oleh aspek tasawuf atau mistik. Dalam beberapa hal, mistisisme Islam mendapatkan tempatnya dengan latar belakang masyarakat local yang banyak dipengaruhi asketisme, Hindu-Budha dan sinkretisme kepercayaan loka. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa aspek hukum syari'at terabaikan sama sekali. Sebagai misal penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh tiga penyiar Islam dengan metodenya masing-masing. Sebagaimana dalam historiografi tradisional, dikenal adanya tiga orang muballig dari Minangkabau yang menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Ketiga muballig tersebut adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal yang lebih dikenal dengan gelar Dato ri Bandang. Dalam menjalankan dakwah ia menekankan pada pelaksanaan syariat Islam sebagai pokok ajarannya. Kedua adalah Sulaiman Khatib Sulung, yang kemudian terkenal dengan nama Dato Patimang. Dalam sejarah pengislaman di Sulawesi Selatan, ia memegang peran penting di Luwu. Dalam menjalankan dakwahnya ajaran tauhid menjadi pegangannya dengan mempergunakan kepercayaan lama yaitu *surellagaligo* sebagai cara pendekatan. Ketiga adalah Abdul Jawab Khatib Bungsu, selanjutnya ia terkenal dengan nama Dato ri Tiro. Dalam menjalankan dakwahnya ia melakukan pendekatan tasawuf.²²

B. Penyebaran Tasawuf di Indonesia

Tasawuf dari segi kebahasaan (linguistik) memiliki beberapa makna. Harun Nasution menyebutkan lima kata untuk menggambarkan pengertian tersebut yaitu *al-suffah* (*ahl suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, *saf* yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi* yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *suf* yaitu kain wol kasar.²³ Pengertian-pengertian tersebut jika ditelaah lebih jauh akan berorientasi kepada sifat-sifat dan keadaan yang terpuji, kesederhanaan, dan kedekatan kepada Tuhan. Kata *ahl-suffah* misalnya menggambarkan keadaan orang yang mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lainnya hanya untuk Allah. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan, harta benda dan sebagainya yang ada di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Hal tersebut dilakukannya karena keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁴

²²Ahmad M. Sewang et al., "Peranan Orang Melayu dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan", (Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian UIN Alauddin, Makassar, 2011), h. 71.

²³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56-57.

²⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 239.

Selanjutnya kata *saf* juga menggambarkan keadaan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan lainnya. Kata *sufi* yang berarti bersih, suci, dan murni menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, kata *suf* yang berarti kain wol kasar yang terbuat dari bulu domba, hal ini menggambarkan orang yang hidupnya serba sederhana, tidak mengutamakan kepentingan dunia, tidak mau diperbudak oleh harta yang dapat menjerumuskan dirinya dan membawa ia lupa akan tujuan hidupnya yakni beribadah kepada Allah. Pada awal perkembangan asketisme (hidup zuhud), pakaian bulu domba adalah simbol para hamba yang tulus. Kata *sophos* yang berarti hikmah menggambarkan keadaan orang yang jiwanya senantiasa cenderung kepada kebenaran.²⁵

Dengan demikian tasawuf menggambarkan keadaan untuk senantiasa berorientasi kepada kesucian jiwa, berpola hidup sederhana, mendahulukan kebenaran, dan rela berkorban untuk tujuan mulia.²⁶ Ajaran-ajaran tasawuf merupakan pengalaman (*tajribah*) spiritual yang bersifat pribadi yang dilandasi oleh keinginan seseorang sufi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena bersifat pribadi, maka pengalaman seorang sufi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan-kesamaan di samping perbedaan yang tidak bisa diabaikan. Kesamaan-kesamaan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk *maqamat* dan *ahwal* (*station*).

Dalam sejarah Islam tasawuf mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya. Apabila merujuk dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dijadikan dasar untuk menjalani hidup sebagai sufi, antara lain bahwa Allah itu dekat dengan manusia (Q.S. Al-Baqarah/2: 86) dan Allah lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat nadi manusia itu sendiri (Q.S. Qaf/50: 16).²⁷

Dalam masa pertumbuhannya muncul bermacam-macam konsep ajaran tasawuf yang disampaikan oleh para sufi, yaitu *al-khauf* dan *al-raja'* yang diperkenalkan oleh Al-Hasan al-Basri (642-728 M.), *mahabbah* oleh Rabi'ah al-Adawiyah (714-801 M.), *hulul* oleh Al-Hallaj, *al-ittihad* oleh Yazid al-Bustami (814-875 M.) dan *ma'rifah* oleh Abu Hamid al-Gazali (w. 1111 M.). pada abad ke 5 H/13 M kegiatan para sufi kemudian mulai melembaga hingga memunculkan tarekat. Hal ini ditandai dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu yang selalu dikaitkan dengan silsilahnya. Setiap tarekat mempunyai syekh, *kaifiyat zikir* dan upacara-upacara ritual masing-masing. Biasanya syekh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama tempat latihan rohani yang dinamakan *suluk* atau *ribath*.²⁸ Mula-mula muncul tarekat Qadiriyyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Qadir di Asia Tengah, Tibristan tempat kelahirannya, kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, Tiongkok. Muncul pula tarekat Rifa'iyah di Maroko dan Aljazair. Disusul tarekat Suhrawardiyah di Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan dan Nigeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui kurid-murid yang diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dsan

²⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*

²⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*

²⁷Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

²⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6.

menyebarkan ke negeri-negeri Islam, hingga bercabang dan beranting dalam jumlah yang banyak.²⁹

Dalam perkembangannya tarekat-tarekat yang muncul memiliki peranan yang besar dalam kehidupan umat Islam tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang lain. Sesudah kekhalifaan Baghdad runtuh tugas mempertahankan persatuan umat Islam dan penyebaran agama terutama banyak dipegang oleh para sufi. Ketika daulah Usmaniyah berdiri, peranan tarekat (Bahtesyî) sangat besar baik dalam bidang politik maupun militer. Demikian juga di Afrika Utara, tarekat Sanusiyah memiliki peranan yang besar terutama di negeri Aljazair dan Tunisia, sedangkan di Sudan tarekat Syadzilyah berperan besar dalam penyebaran Islam.³⁰

Khusus di Indonesia, berkembangnya tarekat tidak lepas dari proses masuknya Islam di wilayah ini. Islam yang masuk di Indonesia pada mulanya bercorak tasawuf yang dibuktikan oleh beberapa data yang ditunjukkan oleh para sejarawan. Marrison ketika menjelaskan tentang masuknya Islam di Indonesia menyebutkan fakta bahwa yang mengislamkan Nusantara berasal dari India Selatan yaitu *Mu'tabar* (malabat) yang dilakukan oleh para muballig yang bergelar fakir. Gelar fakir mengingatkan pada gelar yang diberikan kepada seorang sufi yang meninggalkan keduniaan dan memilih hidup untuk keagamaan. Dari teori Marrison ini kemudian muncul teori berikut yang berupaya menjawab pertanyaan apakah Islam yang masuk di Indonesia pada awalnya bercorak tasawuf.

Teori Hill menyebutkan bahwa dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang disusun pada abad ke 14 mengatakan Islam yang datang di Nusantara beraliran tasawuf. Data ini di dukung oleh *Sejarah Melayu* yang sumbernya juga dari *Hikayat Raja-raja Pasai*. Teori Bech menyatakan dalam teks *Sejarah Melayu* dijelaskan tentang kesenangan Sultan Malaka kepada ilmu tasawuf di mana pada suatu waktu seorang ulama, yaitu Maulana Abu Iskak datang memberi hadiah kepada sultan berupa kitab yang berjudul *Durrul Mandhum* (mutiara yang tersusun). Sultan berkali-kali mengutus utusan yang agar menemui Sultan Aceh untuk berkonsultasi tentang ilmu tasawuf. Teori Raffles menyebutkan peristiwa terakhir dalam *Sejarah Melayu* adalah penyerangan Sultan Malaka yang kemudian lari ke Johor. Dari segi waktu kejadian *Sejarah Melayu* yang ditulis pada tahun 1536 dan baru dapat dibaca pada abad ke 16 sebagai bukti bahwa teks ini sebelumnya masih berupa cerita lisan. Sehingga dapat disimpulkan ilmu tasawuf telah diberkembang dan ditulis menjadi sebuah naskah pada abad ke 16. Teori Johns berpendapat naskah-naskah abad ke 16 yang diteliti oleh para orientalis bercorak tasawuf sehingga dapat menjadi obyek bagi kajian sejarah intelektual Islam dan perkembangan ilmu tasawuf di Indonesia.³¹

Dari teori-teori yang menyebutkan peranan para sufi dalam penyiaran Islam di Indonesia tersebut menurut Azyumardi Azra berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Meski peristiwa-peristiwa politik –dalam hal ini kekhalifaan Abbasiyah- merefleksikan hanya secara tidak langsung pertumbuhan massal masyarakat muslim, orang tak dapat mengabaikan peranan para sufi ini, karena semua itu mempengaruhi perjalanan masyarakat muslim di bagian-bagian lain dari dunia Islam. Teori ini juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi dengan pembentukan dan perkembangan

²⁹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia.*, h. 7.

³⁰Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia*

³¹Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri.*, h. 24-25.

institusi-institusi Islam yang menurut Bulliet, akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas masyarakat tertentu sehingga benar-benar dapat dikatakan sebagai masyarakat muslim. Institusi-institusi yang terpenting itu ialah madrasah, tarekat sufi, *futuwwah* (persatuan pemuda), dan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan. Semua insitisi ini menjadi penting berperanan hanya pada abad ke 11.³²

Para sufi pertama yang mengajarkan tasawuf dan tarekat di Indonesia ialah Hamzah Fansuri (w. 1590), Syamsuddin as-Samatrani (w. 1630), Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Abd. Rauf as-Singkeli (1615-1693) dan Syekh Yusuf al-Makassar (1626-1699). Sufi-sufi tersebut merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi yang besar dalam penyiaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Disamping mereka terdapat para ulama yang juga menyiarkan Islam dengan menggunakan metode yang akomodatif dalam dakwahnya seperti wali songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, Rajo Bagindo ke Kalimantan Utara dan Kepulauan Sulu, Syekh Ahmad ke Negeri Sembilan dan lain-lain.

III. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dalam makalah ini ialah:

1. Menelusuri perjalanan sejarah Islam dalam konteks keindonesiaan pada awal abad ke 13 hingga abad ke 17 akan membawa kita kepada masa pertumbuhan dan persebaran Islam ke beberapa wilayah Nusantara dengan segala dinamikanya. Persebaran Islam tersebut yang berawal dari Kepulauan Melayu-Indonesia melalui perdagangan ke Jawa sampai bagian Timur Indonesia termasuk pula Sulawesi Selatan. Para sejarawan berbeda pendapat tentang masuknya Islam di Nusantara dengan mempertimbangkan segi asal kedatangan, waktu kedatangan dan para pembawanya.
2. Para sufi memainkan peran yang besar dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara terutama dalam terciptanya konversi yang besar dari penduduk local (pribumi) kepada Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa corak Islam yang berkembang pada masa awal ialah tasawuf.

³²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.*, h. 16

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Nusantara*. Jakarta: Logos, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muradi, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatra Barat*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Redaksi, "Tasawuf, Mutiara Yang Mulai di Ingat Lagi," *Ulumul Qur'an* 1, 1989.
- Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Osamatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media, 2008
- Sewang, Ahmad M. dan Wahyuddin G, *Sejarah Islam di Indonesia*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- _____, et al., "Peranan Orang Melayu dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan", Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian UIN Alauddin, Makassar, 2011.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menembus Sejarah: Wacana pergerakan Islam di Nusantara*. Bandung: Mizan, 1996.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jilid I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.